

Gambaran Korban Cyberbullying Pada Siswa SMP Negeri X Kota Maumere

KATA KUNCI

korban cyberbullying,
siswa

Margaretha Yordania Jero¹, Sitti Anggraini²

^{1,2}Universitas Nusa Nipa, Jl. Kesehatan No.3, Beru, Kec. Alok
Tim., Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

E-mail: rennimbipi@gmail.com anggimof@gmail.com

ABSTRAK

Cyberbullying adalah suatu bentuk penindasan yang bertujuan untuk menyakiti atau menyerang korban melalui media sosial. Saat ini, cyberbullying marak terjadi dikalangan siswa, termasuk di dunia pendidikan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran korban cyberbullying pada siswa SMP Negeri X di Kota Maumere. Teknik pengambilan sampel, purposive sampling adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria bahwa korban cyberbullying dan siswa berusia 15-16 tahun. subjek penelitian ini berjumlah 32 orang siswa. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa korban cyberbullying pada siswa SMP Negeri X di Kota Maumere dengan kategori yaitu tinggi sebesar 53.125% (17 orang), sedang sebesar 40.625% (13 orang), dan rendah sebesar 6,25% (2 orang). Hal ini berarti gambaran korban cyberbullying pada siswa di SMP Negeri X Kota Maumere berkategori tinggi.

This is an open acces article under the Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Copyright holders:

Margaretha Yordania Jero, Sitti Anggraini (2023)

First publication right:

Journal of Mandalika Social Science

Volume 1 Nomor 2 2023

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Masa transisi perkembangan dan pertumbuhan yang dihadapi remaja disebabkan oleh berbagai perubahan fisik, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, remaja harus belajar beradaptasi dan menerima perubahan yang seringkali menimbulkan gangguan emosi pada dirinya. Secara biologis ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan seks primer dan sekunder, sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil. Oleh karena itu, remaja sangat rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang dan kekerasan pada masa remaja. Salah satunya adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi seperti internet. Internet merupakan jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit. Internet memiliki dampak positif, namun apabila disalahgunakan akan menimbulkan dampak negatif salah satunya yaitu cyberbullying. Hal ini juga didukung oleh Utami (2014) menjelaskan cyberbullying adalah salah satu penyebab

terjadinya penyalahgunaan internet dari media sosial kalangan remaja. Remaja sangat rentan terhadap cyberbullying (Jalal, dkk, 2021). Selanjutnya Octaviani (2017) juga menjelaskan timbulnya perilaku cyberbullying ini dikarenakan pada media sosial khususnya instagram memiliki kebebasan seperti tidak jarang ditemukan berisi komentar kata kasar, ejekan, makian, atau kata-kata intimidasi. Mawardah & Adiyanti (2014) berpendapat bahwa cyberbullying terjadi ketika individu menggunakan teknologi secara intens dan berulang-ulang, seperti pesan, pesan singkat, dan media sosial seperti Facebook, Twitter dan lainnya, yang merugikan orang lain.

Gonzales (2014) menyatakan bahwa penyebab terjadinya cyberbullying yaitu karena sebelumnya hampir pada semua remaja ditemukan telah memiliki masalah di lingkungan sekitarnya terutama sekolah. Marczak (2010; Bhat, 2020) menjelaskan bahwa cyberbullying di sekolah telah muncul dalam bentuk baru, khususnya intimidasi dan pelecehan elektronik, dan dianggap sebagai masalah yang semakin meningkat. Cyberbullying atau intimidasi melalui alat teknologi informasi dan komunikasi seperti internet dan handphone menjadi masalah yang semakin memprihatinkan bagi siswa usia sekolah. Selain itu tindakan cyberbullying mungkin tidak terjadi di lingkungan sekolah, namun efek dapat merugikan dan dialami oleh korban cyberbullying di sekolah. Akibat yang ditimbulkan dari pelaku cyberbullying terhadap korbannya adalah tidak jauh berbeda dengan perilaku bullying secara langsung di mana, dapat berupa kecemasan, stress, depresi, merasa sedih dan putus asa (Kowalski & Limber, 2022; Sourander, et al., 2021).

Cyberbullying adalah tindakan mengirim atau mengunggah sesuatu yang berbahaya atau agresif secara sosial melalui internet (Willard, 2007). Cyberbullying adalah suatu bentuk penindasan di mana seseorang menyakiti atau menyerang korbannya melalui internet (Ibrahim & Toyyibah, 2019). Dalam beberapa tahun terakhir, kasus cyberbullying kalangan remaja semakin sering terjadi. Sejak tahun 2016 hingga 2019, jumlah korban di platform media sosial terus meningkat. Pada tahun 2016, jumlah korban sebanyak 34 orang, meningkat menjadi 55 orang pada tahun 2017, 109 orang pada tahun 2018, dan mencapai 117 orang pada tahun 2019 (Pahlevi, 2022). Cyberbullying tidak hanya terjadi di Indonesia saja, UNICEF menemukan lebih dari 70% remaja di seluruh dunia menjadi korban penindasan dunia maya (Sasangka, 2019), selain itu di Amerika Serikat, 37% siswa pernah mengalami cyberbullying (Patchin, 2019). Selanjutnya Rahayu (2012) dalam penelitiannya menemukan 60% remaja di Yogyakarta, Semarang dan Magelang belum mengetahui mengenai cyberbullying dan dampak yang mungkin ditimbulkannya, individu hanya mempunyai pengetahuan atau kesadaran mengenai cyberbullying bahkan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan hasil wawancara pada lima orang siswa di SMP Negeri X, pada hari Rabu, tanggal 20 September 2023, para siswa sering mengalami perundungan melalui media sosial (cyberbullying) yang ditandai dengan adanya penyebutan nama atau panggilan secara negatif dan tidak sopan, seperti menyebut nama binatang misalnya babi, anjing, kerbau, monyet. Selain itu juga ada pemanggilan nama makhluk halus seperti setan melalui status di Facebook atau WhatsApp. Selain itu, mereka juga membully postur tubuh (body shaming) seperti badan kurus, badan hitam serta rambut jelek atau keriting dan diposting di status Facebook dan WhatsApp. Para siswa berjenis kelamin laki-laki sering menjadi korban perundungan cyberbullying secara verbal sering dipanggil dengan sebutan banci disebabkan menolak ajakan bermain sepak bola pada saat jam istirahat, dan penyebutan banci tersebut berlanjut ke media sosial melalui postingan status di Facebook dan WhatsApp. Selain itu para pelaku juga menyebarkan kebohongan dan memposting foto memalukan tentang temannya di sosial media. Para siswa sebagai korban cyberbullying merasa kesal, malu, minder, kurang percaya diri, marah akibat postingan para pelaku. Selain itu para siswa yang menjadi

korban terkadang mengalami kelelahan secara fisik, mengalami sakit perut dan sakit kepala sehingga mengganggu aktivitas belajar di sekolah.

Hal ini pun didukung dengan hasil wawancara pada seorang guru BK di SMP Negeri X yang berinisial O pada tanggal 20 September 2023 mengatakan bahwa di sekolah tersebut sering terjadi cyberbullying antar sesama teman atau siswa seperti mengejek fisik teman (body shaming) seperti badan hitam, badan kurus, rambut keriting, dan lain sebagainya. Selain itu para pelaku cyberbullying juga memanggil nama secara negatif terhadap korbannya seperti babi, anjing, monyet dan lain sebagainya yang kemudian memosting melalui status facebook dan whatsapp. Hal itu biasanya dikarenakan dengan latar belakang keluarga yang kurang baik, perekonomian keluarga, dan pergaulan dengan teman sebaya ataupun lingkungan sekitarnya.

Kim, dkk (2016), korban cyberbullying mengalami efek kesehatan mental yang negatif. Hal senada juga disampaikan oleh Beran dan Li (2005), korban cyberbullying mengalami efek kesehatan mental yang negatif, termasuk peningkatan rasa marah dan kesedihan. Hal ini didukung oleh Wang (2009) menjelaskan pelaku cyberbullying sering melakukan perilaku seperti mengejek temannya di group, mengunggah beberapa postingan tentang penampilan temannya dengan memposting foto yang jelek, dan memberikan komentar yang tidak sopan di media sosial. Subyek kurang memiliki rasa empati, sehingga mendorong mereka melakukan cyberbullying terhadap korban di sekitar sekolah. Hal tersebut dikarenakan selalu mendapat komentar buruk dan negatif secara berulang kali yang membuat korban semakin tertekan (Mutma, 2019:117).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IX SMP Negeri di X Kota Maumere yang berjumlah 301 orang. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampel adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti memilih sampel dengan kriteria di mana siswa yang menjadi korban cyberbullying siswa yang usia 15-16 tahun yang berjumlah 32 orang siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala korban cyberbullying yang diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Patchin (2022:12) yang berjumlah 18 item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap 18 item di peroleh 14 item valid dan 4 item gugur. Penyebaran butir yang gugur yaitu terdapat 4 item yang gugur yaitu item nomor 5, 13, 17, 18. Hasil uji reliabilitas yaitu 0.866 dan mempunyai kategori reliabel dan layak untuk dijadikan alat ukur. Selanjutnya hasil gambaran korban *cyberbullying* pada siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel.1. Korban *Cyberbullying*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
64-72	Tinggi	17	53,125%
57-64	Sedang	13	40,625%
50-57	Rendah	2	6,25%
Total			100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa gambaran korban *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri X di Kota Maumere dengan kategori: tinggi berjumlah 17 orang sebesar 53.125%, sedang berjumlah 13 orang sebesar 40.625%, dan rendah sebesar 2 orang sebesar 6,25%. Hal ini berarti gambaran korban *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri X di Kota Maumere berkategori tinggi.

Selanjutnya uji t untuk melihat apakah ada atau tidak perbedaan korban *cyberbullying* dari jenis kelamin hasilnya menunjukkan hasil sig. 0.259 ($0,259 > 0,05$) sehingga tidak terdapat perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

Adapun ditemukan hasil berdasarkan aspek, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel.2. Aspek Korban *Cyberbullying*

No	Aspek	Mean
	<i>Called Name</i> (Pemberian Nama Negatif)	13.81
	<i>Image of Victim Spread</i> (Penyebaran Foto)	13.59
	<i>Threatened Physical Harm</i> (Mengancam Keselamatan Fisik)	14.44
	<i>Opinion Slammed</i> (Pendapat Yang Merendahkan)	21.53

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada aspek *Called Name* (pemberian nama negatif) mean sebesar 13.81, aspek *Image of Victim Spread* (penyebaran foto) mean sebesar 13.59, aspek *Threatened Physical Harm* (mengancam keselamatan fisik) mean sebesar 14.44, aspek *Opinion Slammed* (pendapat yang merendahkan) sebesar 21.53. Dari hasil uji mean berdasarkan aspek, nilai mean tertinggi terdapat pada aspek *Opinion Slammed* (pendapat yang merendahkan) nilai mean terendah terdapat pada aspek penyebaran foto.

PEMBAHASAN

Gambaran Korban *Cyberbullying* pada siswa SMPN X di kota maumere yang berusia 15-16 tahun menunjukkan kategori tinggi sebesar 53.125% (17 orang siswa), sedang sebesar 40.625% (13 orang siswa) dan rendah 6.25% (2 orang siswa). Sebuah studi yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2017) menemukan bahwa 34% dari 5.707 anak-anak Amerika berusia antara 12 dan 17 tahun mengaku pernah mengalami *cyberbullying*. Penelitian serupa yang dilakukan Dalgeish (2016:148) menunjukkan bahwa 50% siswa yang pernah melakukan atau mengalami *cyberbullying* berusia 10-14 tahun, 42% berusia 15-18 tahun, dan 8% berusia 19-25 tahun. Menurut penelitian Papalia (2019), *cyberbullying* paling banyak terjadi pada siswa berusia 14-18 tahun.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mawardah (2014) yang menyatakan bahwa *cyberbullying* disebabkan oleh perundungan yang terus-menerus dan lingkungan sekolah merupakan tempat tumbuh suburnya perundungan tersebut. Oleh karena itu, intimidasi di sekolah semakin menjadi *cyberbullying* di kalangan siswa karena lingkungan sekolah yang tidak sehat, teman sebaya yang bermusuhan, dan kurangnya regulasi emosional. Korban *cyberbullying* mengalami trauma, rasa sakit dan efek psikologis (Sam et al, 2017). Beran dan Li (2005), korban *cyberbullying* mengalami dampak negatif terhadap kesehatan mental seperti meningkatnya kemarahan dan kesedihan. Selain itu, korban *cyberbullying* merasa kesepian, tidak diterima oleh temannya, tidak optimis, dan kurang pertemanan (Jackson dan Cohen, 2012). Mutma (2019:117) menunjukkan bahwa orang yang mengalami *cyberbullying* mempunyai masalah psikologis yaitu depresi. Desmet dkk (2014) menemukan hubungan antara korban *cyberbullying* dan masalah kesehatan mental seperti keinginan bunuh diri.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan gender pada siswa korban *cyberbullying*, tidak ditemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, artinya baik pelajar laki-laki maupun perempuan sama-sama berpotensi menjadi korban *cyberbullying*. Hal ini didukung oleh penelitian Rachmatan (2017) yang menemukan bahwa remaja laki-laki dan perempuan memiliki jumlah korban *cyberbullying* yang sama. Hal ini karena baik laki-laki maupun perempuan bisa ikut melakukan dan mengalami *cyberbullying*, namun dengan metode dan motivasi yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek pengukuran korban *cyberbullying*, aspek yang memiliki nilai mean *cyberbullying* tertinggi adalah aspek yang merendahkan, dengan nilai mean sebesar 21,53. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak subjek yang menjadi korban *cyberbullying*, di mana subjek merasa disakiti atau diintimidasi oleh orang lain. Dan aspek *cyberbullying* terendah pada aspek penyebaran foto dengan mean 13.59, artinya siswa kurang memiliki keinginan dalam melakukan *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan penelitian Perren dan Helfenfinger (2012) yang menyatakan bahwa aspek-aspek seperti emosi moral, nilai moral, dan kognisi moral dapat memprediksi terjadinya *bullying* dan *cyberbullying*, sehingga perlu mengadopsi metode untuk meningkatkan moralitas, seperti sebagai memberikan pemahaman mendalam mengapa *cyberbullying* merupakan suatu hal yang tidak etis dan harus diberikan waktu dan ruang untuk menginterogasi norma, sikap, gaya interaksi, serta mengembangkan nilai dan norma prososial untuk melawan *cyberbullying*.

KESIMPULAN

Gambaran korban cyberbullying pada siswa SMP Negeri X di Kota Maumere yang berusia 15-16 tahun tergolong tinggi, yaitu 53,125% dari 32 orang siswa. Selain itu hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak ditemukan perbedaan jenis kelamin pada siswa SMP Negeri X di Kota Maumere yang menjadi korban cyberbullying, artinya baik siswa laki-laki maupun perempuan mempunyai peluang untuk menjadi korban cyberbullying.

REFERENSI

- Beran, T. N., & Li, Q. (2005). Cyber-harassment: A Study of a New Method for an Old Behavior. *Journal of Educational Computing Research*, 32 (3), 265-277.
- Bhat, C.S. 2020. Cyberbullying: Overview and Strategies for School Counsellors, Guidance Officers, and All School Personnel. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, 18(1), 53-66.
- Gonzales, R. H. (2014). Social Media as a Channel and its Implications on Cyberbullying. *Research Congress*.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2017). Child Abuse & Neglect Cultivating Youth Resilience to Prevent Bullying and Cyberbullying Victimization. *Child Abuse & Neglect*. 73 (Agustus), 51-62.
- (2019). Cyberbullying Identification, Prevention, and Response. Cyberbullying Research Center.
- Ibrahim, A. R., & Toyyibah, S. (2019). Gambaran Self-Acceptance Siswi Korban Cyberbullying. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(2), 37-44. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3020>
- Jalal, N. Maulidya, Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 146-154.
- Jackson, C. L., and Cohen, R. (2012). Modeling the Relationship between Classroom, Online, and Psychosocial Functioning in Connection to Childhood Maltreatment. *Pop Media and Psychology*.
- Kim, S., Georgiades, K., Comeau, J., Vitoroulis, I., and Boyle, M., H. (2016). A Comparison of Traditional and Cyberbullying was Done to Determine the Relationship between Cyberbullying Victimization and Teenage Mental Health. *American Academy of Child & Adolescent Psychiatry Journal*.
- Kowalski, R., & Limber, S. 2022 Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal Adolesc Health*, 53, 13-20.
- Octaviani, A. P. (2017). Cyberbullying dan Motif Remaja dalam Melakukannya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Universitas Sebelas Maret.

-
- Pahlevi, R. (2022). Ratusan Anak Jadi Korban Bullying di Media Sosial sejak 2016. Databoks.Katadata.Co.Id.
- Perren, Sonja and Eveline GutzwillerHelfenfinger. 2012. Cyberbullying and Tradistional Bullying in Adolescence: Differential Roles of Moral Disengagement, Moral Emotions, and Moral Values. *European Journal of Developmental Psychology*, 9 (2),195-209.
- Rachmatan, R., & Ayunizar, S. R. (2017). Cyberbullying pada Remaja SMA di Banda Aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. 12 (2), 67-79.
- Sam, D. L., Bruce, D., Agyemang, C. B., Amponsah, and Arkorful. (2017). Victims of Cyberbullying in Ghana's high schools and universities. *Deviant Conduct*.
- Sartana, & Afriyani, N. (2017). Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal. *Journal Psikologis Insight*, 1(1), 25-39. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/download/8442/5299>
- Shaw, R. J., Currie, D. B., Smith, G. S., Brown, J., Smith, D. J., & Inchley, J. C. (2019). Do social support and eating family meals together play a role in promoting resilience to bullying and cyberbullying in Scottish school children? *SSM - Population Health*, 9, 100485. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100485>
- Utami, Y. C. (2014). Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Journal Universitas Airlangga*, 3 (3), 1-10.
- Yubero, S., de las Heras, M., Navarro, R., & Larrañaga, E. (2021). Relations Among Chronic Bullying Victimization, Subjective Well-Being and Resilience in University Students: A Preliminary Study. *Current Psychology*, 1-12. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01489-X>
- Marczak, Magdalena dan Iain Coyne. 2010. Good Practice and Legal Aspects in the United Kingdom. *Australian Journal of Guidance & Counselling*, Vol. 20. (online) <http://cyberbullyingproject.wikispaces.com/file/view/cyberbullyingatschool.pdf>
- Mawardah, Mutia & Adiyanti. 2014. Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Perilaku Cyberbullying. Vol. 41, No.1. (online) <https://jurnal.ugm.ac.id/index.php/jpsi/article/view/6958/5419>
- Willard, N., E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats and Distress*. United States of America. Research Press.